

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik adalah salah satu komoditas ternak unggas yang mampu menghasilkan produk daging dan telur. Populasi peternak itik petelur di Indonesia semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan hasil BPS, (2022) menyatakan, bahwa populasi itik petelur di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2020 mencapai populasi 56.569.977 ekor sampai pada tahun 2023 sebesar 58.351458 ekor. Peningkatan permintaan itik petelur dipengaruhi oleh kebutuhan telur itik yang semakin banyak di minati oleh masyarakat. Telur merupakan salah satu bahan pangan yang termasuk sumber protein hewani yang memiliki gizi yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Warmana dkk. 2019). Telur itik merupakan salah satu pilihan sumber protein hewani yang memiliki rasa yang enak, mudah dicerna, memiliki gizi yang tinggi, dan harganya tidak mahal sehingga terjangkau oleh semua kalangan masyarakat.

Telur yang bagus dapat di lihat dari hasil kualitas fisik telur itu sendiri diantaranya ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain kualitas pakan, sistem pemeliharaan, dan keturunan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas fisik telur itik adalah manajemen pemeliharaan. Kualitas telur yang berbeda dihasilkan dari sistem pemeliharaan yang berbeda pula. Produksi telur yang optimal akan dicapai melalui manajemen pemeliharaan yang digunakan. Dalam budidaya ternak, ada tiga kategori sistem pemeliharaan yaitu ekstensif, semi intensif, dan intensif. Perbedaan sistem pemeliharaan tersebut terletak pada segi perkandangan serta pemenuhan kebutuhan nutrisi pakan itik (Haryanto dkk. 2019).

Ternak itik yang dipelihara secara intensif dapat mempertahankan produksi telurnya sepanjang tahun karena kualitas dan kuantitas dari pakan yang diberikan sesuai dengan nutrisi yang dibutuhkan itik. Pemeliharaan dengan sistem ekstensif mengalami permasalahan dalam mempertahankan produksinya, karena pakan yang dikonsumsi sangat tergantung dengan pakan alami yang tersedia

(Harifud din dan Wadi, 2015). Selain produksi, kualitas telur juga harus diperhatikan, karena berpengaruh pada tingkat selera konsumen. Perawatan itik yang intensif menyebabkan warna kuning telur itik menjadi pucat disebabkan oleh pakan yang mengandung pigmen warna seperti pakan konsentrat dan campuran pakan dedak. Berbeda dengan sistem pemeliharaan semi intensif, itik memiliki kesempatan untuk memakan sumber pigmen Kuning telur sebagai pakan ternak seperti hijauan di sawah (Tumanggor dkk. 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh sistem pemeliharaan yang berbeda diantaranya intensif, semi intensif, dan ekstensif terhadap kualitas fisik telur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan peternak atau calon peternak untuk memilih sistem perawatan intensif, semi-intensif dan ekstensif yang lebih baik untuk menghasilkan telur yang memiliki kualitas fisik yang bagus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan analisis kualitas fisik telur itik yang dipelihara dengan sistem intensif, semi intensif, ekstensif?
2. Sistem pemeliharaan manakah yang menghasilkan kualitas fisik telur itik yang terbaik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan analisis kualitas fisik telur itik yang dipelihara dengan sistem intensif, semi intensif, ekstensif.
2. Untuk mengetahui kualitas fisik telur itik yang terbaik dari sistem pemeliharaan yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberi informasi mengenai kualitas fisik telur itik yang berkualitas berdasarkan dari sistem perkandungannya.